

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Seperti halnya tujuan umum pendidikan di Indonesia yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis.¹ Jadi sifat tujuan pendidikan ini sangat umum yaitu mendewasakan, yang artinya mendewasakan siswa menjadi manusia yang dapat bertanggung jawab susila atas segala perilaku dan tindakannya menurut pertimbangan baik buruknya, dapat berdiri sendiri dalam artian mandiri dalam hal apapun, serta dapat mengangkat harkat dan martabat manusia.

Pandangan orang terhadap anak usia dini cenderung berubah dan berkembang setiap waktu, serta berbeda satu sama lain sesuai teori yang melandasinya. Ada yang memandang anak usia dini sebagai makhluk yang sudah dibentuk oleh bawaannya, ada yang memandang bahwa mereka dibentuk oleh lingkungannya, dan ada yang memandangnya sebagai

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

miniatur orang dewasa, bahkan ada pula yang memandangnya sebagai individu yang berbeda total dari orang dewasa. Anak usai dini sering disebut anak pra sekolah, memiliki masa peka dalam perkembangannya, dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan dari lingkungannya.

Masa anak – anak merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri, dan kemandirian. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan.² Kita dapat memantau perkembangan anak usia dini dengan cara menstimulusnya. Karena dengan adanya kita memberikan stimulus, maka anak usia dini akan dengan mudah mendapatkan hal yang ingin dia ketahui.

Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 memperkirakan penduduk Indonesia mencapai jumlah total 237.641.326 jiwa dan dari data tersebut 31.803.759 jiwa merupakan anak usia dini (0-6 tahun), dengan puluhan juta jiwa anak yang tersebar di ribuan pulau di Nusantara tersebut, jelas bahwa tanggung jawab Pemerintah untuk melindungi anak-anak merupakan tugas raksasa yang sangat kompleks dan sulit.³ Peran pemerintah sangat diperlukan dalam pembuatan peraturan perundang-

² H.E. Mulyasa, Manajemen PAUD, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 15

³ Badan Pusat Statistik Indonesia. 2010.

undangan yang dapat menjamin penyelenggaraan perlindungan anak. Namun dalam penyelenggaraannya bukan hanya pemerintah yang bertanggung jawab, masyarakat, keluarga, serta orang tua juga memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap penyelenggaraannya.

Anak sebagai generasi penerus cita-cita dan masa depan suatu bangsa. Oleh karena itu untuk mempersiapkan pewaris bangsa yang berkualitas dan sejahtera, “.... Menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”⁴

Melindungi anak mulanya didasarkan pada pemikiran bahwa anak adalah makhluk lemah yang tidak mampu mencegah atau melawan berbagai ancaman disekitarnya, sehingga ia mudah terluka fisik maupun mentalnya. Pemikiran ini sesuai dengan hak-hak anak dalam *Convention on the rights of the Child* dalam kalimat “*Preamble*” yaitu “*the child of his physical, mental immaturity, need special safeguards and care, including appropriate legal protection, before as well as after birth*” landasan berpikir itu sangat masuk akal, karena konstruksi tubuh anak yang kecil dan ketidakmampuannya atau belum mempunyai anak untuk memepertimbangkan resiko bahaya yang mungkin terjadi pada dirinya, baik karena tindakan pribadinya sendiri maupun bahaya laten yang ada di lingkungan sekitarnya.

⁴ Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang – Undng Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 Ayat 2

Masa anak usia dini sering disebut masa keemasan (*golden age*). Masa keemasan adalah masa dimana anak usia dini mampu menerima informasi dengan sangat pesat. Mengingat masa ini merupakan usia emas, maka perlu di tulis tinta emas, dengan tulisan-tulisan yang dapat menghasilkan emas di masa mendatang. mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitive(*sensitive periods*), selama masa inilah anak usia dini dengan mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya.⁵

Anak usia dini suka berfantasi dan berimajinasi. Hal ini penting bagi seluruh aspek perkembangan anak. Anak usia dini suka membayangkan dan mengembangkan suatu hal melebihi kondisi yang nyata. Salah satunya khayalan anak misalnya kardus, dapat dijadikan anak sebagai mobil – mobilan. Menurut Berg, rentang perhatian anak usia 5 tahun untuk dapat duduk tenang memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali hal – hal yang biasa membuatnya senang. Anak sering merasa bosan dengan satu kegiatan saja. Bahkan anak mudah sekali mengalihkan perhatiannya pada kegiatan lain yang dianggapnya lebih menarik.⁶

Anak pada usia dini memiliki kemampuan belajar luar biasa khususnya pada masa awal kanak-kanak. Keinginan anak untuk belajar menjadikan anak aktif dan eksploratif. Anak belajar dengan seluruh panca inderanya untuk memahami sesuatu dan dalam waktu singkat anak beralih

⁵ Santrock. John. W. *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga. 2007). Cet. 11. hlm. 11.

⁶ Nurani, Yuliani. *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. (Jakarta: PT Indeks. 2013).

ke hal lain untuk dipelajari. Lingkunganlah yang terkadang menjadi penghambat dalam mengembangkan kemampuan belajar anak dan sering kali lingkungan mematikan keinginan anak untuk bereksplorasi.

“Anak usia dini senang sekali belajar ‘selalu ingin mencoba’.”

Rasa ingin tahu anak usia dini meliputi semua bidang yang menurut anak menarik atau menyenangkan, salah satunya yang berkaitan dengan seksualitas.⁷ Perkembangan seksualitas anak usia dini sendiri di mulai ketika anak berusia 3 tahun, yaitu hal yang paling mendasar dimana anak sudah dapat membedakan jenis kelamin dan perbedaan fisik.

Kurangnya pemahaman anak tentang pelecehan dan kekerasan seksual membuat anak hanya diam dan tidak memberi tahu orang tuanya ketika mengalami hal tersebut.⁸ Hal ini dibuktikan dengan adanya data yang diberikan oleh pihak yang menangani kasus kekerasan seksual terhadap anak. Banyak anak yang sudah menjadi korban kekerasan dengan berbagai macam kasus. Pertama, agama dan budaya, pada tahun 2014 sampai tahun 2016 terdapat 298 anak yang sudah terjadi korban. Kedua, korban tayangan, siaran tidak ramah tahun 2014 – 2016 terdapat 298 anak. Ketiga, pornografi dan *Cyber Crime* yang terjadi pada tahun 2014 – 2016 cukuplah banyak yang terdiri dari 1099 anak.

Korban kejahatan seksual yang keempat yaitu korban kejahatan seksual online, mulai dari tahun 2014 sampai 2016 terdapat 264 anak. Kelima, mengenai pelaku kejahatan seksual online mulai tahun 2014

⁷ Santrock. John. W. *Ibid.* hlm.107

⁸ Bank Data Perlindungan Anak KPAI (1 Januari 2014 – 17 Juli 2016).

sampai 2016 terdiri dari 145 korban. Keenam, korban pornografi dari media sosial, dari tahun 2014 sampai 2016 terdapat 469 korban. Ketujuh, pelaku kepemilikan media pornografi (Video, Gambar, dan lain-lain) terdapat 221 korban. Kedelapan, yaitu Anak yang berhadapan dengan hukum dari tahun 2014 sampai tahun 2016 terdapat 1798 korban, dan kasus ini merupakan kasus yang terdapat korban paling banyak. Kesembilan, pelaku kekerasan seksual (pemeriksaan, pencabulan, sodomi/pedofilia, dan lain-lain) mulai tahun 2014 sampai tahun 2016 terdapat 804 korban. Dan kesepuluh, yaitu korban kekerasan seksual (pemeriksaan, pencabulan, sodomi/pedofilia, dan lain – lain) mulai dari tahun 2014 sampai tahun 2016 terdapat 994 Korban. Sehingga jumlah keseluruhan korban dari tahun 2014 sampai 2016 berjumlah 3195 korban.

Sigmund Freud menekankan bahwa seksualitas seorang manusia mempunyai riwayat yang amat panjang yang sudah mulai dengan kelahiran. Kita kenal sebagai seksualitas dewasa merupakan titik akhir suatu proses yang rumit sekali, yang sejak saat kelahiran berkembang menurut berbagai fase.⁹ Kedua, Freud juga memberikan pengertian tentang seksualitas menurut arti yang lebih luas dari pada lazim dipikirkan orang. Umumnya, seksualitas disamakan dengan fungsi perkembangbiakan atau dengan perkataan lain. Seksualitas dipandang dari segi genital saja. Freud memperlihatkan bahwa pengertian seksualitas mempunyai isi yang lebih kompleks.

⁹ K. Bertens. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016). Cetakan 2. hlm. 19.

Seks dalam bahasa Indonesia memiliki arti jenis kelamin. Namun setelah mengalami pergeseran makna, kata seks sering dianggap hubungan intim. Ini adalah salah satu faktor yang dapat mengakibatkan pendidikan seks menjadi sesuatu yang tabu. Banyak orang menganggap bahwa pendidikan seks adalah cara-cara berhubungan intim, tapi kenyataannya pendidikan seks adalah pendidikan tentang kesehatan serta fungsional alat kelamin manusia. Seks merupakan bagian dari pendidikan yang harus di tanamkan sejak dini pada anak.¹⁰

Pendidikan seks (*Sex Education*) dapat diartikan sebagai pendidikan tingkah laku yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan serta membantu seseorang menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks yang timbul dalam bentuk tertentu merupakan pengalaman manusia yang normal.¹¹ dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan seks bermaksud menerangkan semua hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuknya yang wajar. Tidak terbatas anatomi, fisiologi, penyakit kelamin, dan perilaku seks yang menyimpang. Tetapi yang terpenting dari pendidikan seks adalah membentuk sikap serta kematangan emosional seseorang terhadap seks.

Berdasarkan pengertian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan seks bermaksud menerangkan semua hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuknya yang wajar, tidak terbatas

¹⁰ Chomaria Nurul, Pendidikan Seks Untuk Anak (*Dari Balita Hingga Dewasa*), (Solo: Aqwan Jembatan Ilmu, 2012).

¹¹ Sri Esti Wuryani D, *Pendidikan Seks Keluarga*. (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 4.

pada anatomi, fisiologi, penyakit kelamin dan perilaku seks yang menyimpang. Tetapi yang terpenting adalah membentuk sikap serta kematangan emosional seseorang terhadap seks.

Seiring dengan perkembangan anak, anak mulai terdorong untuk melakukan eksplorasi alat genital. Eksplorasi dapat mencakup mengelus diri sendiri, memanipulasi genital, memeluk boneka, hewan peliharaan, atau orang disekitar mereka, dan percobaan sensual lainnya. Jika dibiarkan maka hal ini akan menjadi kebiasaan buruk anak sampai dewasa. Kekeliruan yang didapat oleh anak dapat mengembangkan persepsi yang salah tentang alat kelamin, proses reproduksi, dan seksualitas. Jika anak memiliki persepsi yang salah, maka seseorang dapat berpotensi mengalami penyimpangan seksual di kemudian harinya.

Pendidikan seks yang dimaksud di sini adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh. Cara yang dapat digunakan mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh antara lain melalui media gambar atau poster, lagu dan permainan.¹² Pemahaman pendidikan seks anak usia dini ini diharapkan anak agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajarkan anak mengenai pendidikan seks, yaitu media informasi. Anak dapat memperoleh informasi yang tidak tepat dari media massa, terutama tayangan televisi yang kurang mendidik. Dengan

¹² Endang Jatmiko Tri, “*Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse*”, Skripsi, (Jember: FKIP Universitas Muhamadoyah Jember), t.d.

mengajarkan pendidikan seks pada anak, diharapkan dapat menghindarkan anak dari resiko negatif perilaku seksual maupun perilaku menyimpang.

Oleh karena itu, pembicaraan, bimbingan, dan arahan berkaitan dengan seks ternyata sangatlah penting disaat anak perkembangan seksual anak. Dalam bidang pendidikan, sekolah dan guru memiliki peranpenting untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak dengan memperkenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini, hal ini sangatlah penting mengingat kejahatan seksual makin marak dan korbannya dimulai dari anak-anak usia 3 tahun.¹³

Pendidikan seks yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dan memasuki masa remaja. Apalagi anak – anak sekarang kritis, dari segi pertanyaan dan tingkah laku. Itu semua karena pada masa ini anak – anak memiliki rasa keingin tahuan yang besar. Pendidikan seks yang tidak diberikan di usia dini mengakibatkan tingginya kekerasan seksual pada anak yang dilakukan orang – orang terdekat anak termasuk keluarga.

Fenomena ini menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks pada anak usia dini. Masalah pendidikan seks pada saat ini kurang diperhatikan orang tua sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan anak kepada sekolah termasuk pendidikan seks. Padahal yang bertanggung jawab akan pendidikan seks pada anak usia dini adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dan tidak disemua

¹³ Sumaryani, “Pengalaman Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia Prasekolah di PAUD Menur RW. 09 Kelurahan Cipinang Jakarta Timur”, Skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014,), t.d.

sekolah terdapat kurikulum tentang pendidikan seks sehingga pendidikan seks pada anak usia dini kadang terabaikan.

Peribahasa “Sedia Payung sebelum Hujan” sangat tepat untuk menggambarkan pentingnya pendidikan seks sejak dini. Karena mencegah lebih penting dari mengobati, maka upaya pencegahan (*preventif*) adalah hal yang sangat penting untuk dapat meminimalisir kekerasan seksual di masyarakat. Upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak diantaranya adalah dengan memberikan pendidikan seksual kepada anak usia dini. Hal ini nampaknya perlu mendapatkan perhatian khusus dari lingkungan prasekolah, yakni lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD).

PAUD memiliki peran yang penting dalam memberikan layanan perlindungan, termasuk memperkenalkan pendidikan seks anak usai dini. Hal ini sesuai dengan pasal 35 dari UU Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini di bawah ini: “Pelaksanaan Program PAUD merupakan integritas dari layanan pendidikan, pengasuhan, perlindungan, kesehatan dan gizi yang diselenggarakan dalam bentuk satuan atau program Taman Kanak-kanak (TK)/ Raudhatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS)”.

Sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar mengajar yang berdampak positif dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Guru harus dapat menggunakan strategi

tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif, dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.¹⁴

Salah satu strategi yang bisa diterapkan dalam pendidikan seks pada anak usia dini adalah dengan menghubungkan antara teori pada pendidikan seks dengan keadaan yang dialami oleh anak pada kehidupannya. tidak ada cara yang instan untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak, kecuali melakukannya setahap demi setahap sejak dini sesuai dengan gendernya.¹⁵ Pembelajaran dapat mengajarkan anak mulai dari hal yang sederhana dan menjadikannya sebagai satu kebiasaan sehari-hari.

Pengembangan materi yang diberikan disesuaikan dengan tingkat perkembangan emosional anak yang pengaplikasiannya dengan menggunakan taksonomi bloom, menurut Rosyada yang meliputi ranah Kognitif, ranah Afektif, dan ranah Psikomotorik.¹⁶ Di samping itu, menurut Trianto, penyelenggaraan pendidikan anak usia dini harus berorientasi pada pemenuhan kebutuhan anak, yakni pendidikan yang berdasar pada kemampuan, minat, dan karakter anak. Purwakania mengemukakan bahwa perkembangan gender pada anak dapat dilihat berdasarkan tiga hal, yaitu perkembangan identitas gender (*gender*

¹⁴ Ismail, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, 2008, hlm. 25

¹⁵ Semiawan, Conny R, Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Anak Usia Dini, (Jakarta: Indeks, 2002).

¹⁶ Endang Jatmiko Tri. *Loc cit.*

identity), stereotip peran gender (*gender role stereotype*), dan pola perilaku gender (*gender typhed behaviour*).

Selain pihak sekolah, orang tua harus berperan juga dalam mendidik anak tentang pendidikan seks pada anak namun masih ada beberapa orang tua yang menganggap tabuh. Namun sangatlah penting orang tua dalam mendidik anak tentang pendidikan seks anak usai dini agar anak dapat mengetahui fungsi-fungsi alat reproduksinya dan anak menjaga diri jika berada diluar rumah dan anak dapat mewaspadai orang-orang yang berada disekitarnya baik itu orang yang tidak dikenalnya maupun orang yang dikenalnya.¹⁷ Adapun kendala orang tua dalam melakukan sosialisasi pendidikan seks pada anak yaitu karena terlalu tingginya bahasa yang oraang tua sampaikan kepada anak sehingga anak tidak dapat memahami apa yang dikatakan oleh orang tua, dan juga karena kurangnya perhatian anak kepada orang tua dalam menerima pengajaran pendidikan seks selama ini.

TK Muslimat 13 Sunan Dalem Gumeno merupakan sekolah swasta dibawah naungan Yayasan Pendidikan Sunan Dalem. Sekolah yang berada di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. TK Muslimat NU 13 Sunan dalem Gumeno memiliki jumlah murid yang cukup banyak yaitu sejumlah 78 peserta didik yang dibagi menjadi 4 kelas. Sekolah TK Muslimat 13 Sunan Dalem ini merupakan salah satu sekolah dari 591

¹⁷ Andi Nur Andriani Achmad, "Peran Orang Tua Terhadap Pengetahuan Seks Pada Anak Usia Dini", Jurnal Equilibrium, (Makassar: Universitas Muhamadiyah Makassar, 2016,).t.d.

sekolah se kabupaten Gresik yang terdiri dari 18 kecamatan. Dari 18 kecamatan tersebut peneliti mengambil 1 kecamatan saja yaitu Kecamatan Manyar yang terdiri dari 38 sekolah TK diantaranya 37 sekolah TK dan 1 sekolah TK Negeri. Secara umum sekolah tersebut dibawah naungan Kementrian Agama kabupaten Gresik.¹⁸

TK Muslimat 13 Sunan Dalem ini merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan seks di sekolahnya. Namun, di sekolah TK Muslimat 13 ini peserta didiknya masih belum banyak mengerti tentang Pendidikan seks tersebut. Dapat dilihat dari peneliti melakukan observasi awal yaitu bulan November 2017, disini peneliti melihat bahwa anak – anak belum faham betul mengenai pendidikan seks. Disamping peneliti melakukan observasi, peneliti juga bertanya kepada gurunya tentang pendidikan seks yang diterapkan di sekolah. Dari hasil peneliti melakukan wawancara dan observasi, peneliti tahu seberapa paham anak – anak mengenai pendidikan seks. Sehingga peneliti mengambil penelitian di TK Muslimat 13 Sunan Dalem Gumeno. Dalam melakukan penelitian peneliti disini mengambil anak kelas B2, karena peneliti melihat bahwa di kelas B2 ini anak-anak masih perlu untuk di ajarkan pendidikan seks lebih terperinci lagi. Di dalam kelas B2, Banyak anak yang kekurangan pendidikan seks, contohnya anak belum bisa membedakan jenis kelamin dan belum bisa menjaga tubuhnya.

¹⁸ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Gresik.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang upaya-upaya lembaga TK meminimalisir terjadinya kekerasan seksual terhadap anak usia dini dengan memberikan pendidikan seks di sekolah. Sehingga peneliti melakukan penelitian yang berjudul *“Dampak Pendidikan Seks Anak Usia 5 – 6 tahun di TK Muslimat Nu 13 Sunan Dalem Gumeno”*

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis untuk menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada Pendidikan Seks Anak usia 5-6 tahun dalam rangka menerapkan pendidikan seks di Sekolah TKM NU 13 Sunan dalem Gumeno.

C. Sub Fokus Penelitian

Peneliti membatasi penelitian ini agar peneliti tidak melebar, sub fokus penelitian ini melibatkan satu variabel yaitu pendidikan seks. Pendidikan seks disini lebih menekankan pada penelitian tentang kondisi tubuhnya, lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual, penelitian ini dilakukan di TK Muslimat 13 Sunan Dalem Gumeno Kabupaten Gresik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini Pelaku peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja materi pendidikan seksual yang telah dilaksanakan di TKM NU 13 Sunan Dalem Gumeno?

2. Bagaimana dampak pendidikan seks terhadap anak usi 5-6 tahun di TK Muslimat NU 13 Sunan Dalem Gumeno?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu pendidikan dengan mata kuliah *parenting* khususnya pendidikan seksual pada anak usia dini, serta memberikan beberapa gambaran atau contoh pendidikan seksual yang dapat diterapkan di PAUD

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu cara penanganan anak usia dini yang ada kaitannya dengan pendidikan seks.

- b. Bagi Pendidik

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi pada masyarakat luas dalam hal materi pendidikan seks pada anak usia dini, serta mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang permasalahan anak usia dini. selain itu sekolahan memperhatikan pendidikan seks untuk anak-anak.

c. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi pada masyarakat luas dalam hal penerapan materi yang digunakan dalam pendidikan seks pada anak usia dini, serta menggambarkan penelitian lebih lanjut tentang permasalahan anak usia dini.